

'ENDANG PAMULARSIH' GURAME YANG JEMPOLAN

Estu Nugroho

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya
Jl. Ragunan 20, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
E-mail: engroho@yahoo.com

ABSTRAK

Bisnis ikan gurame terbagi menjadi beberapa skala bisnis, mulai dari telur, gabah, nguku, silet, korek, rokok, tampelan hingga konsumsi. Adanya skala ini dikarenakan ikan gurame tumbuh sangat lambat. Salah satu yang menjadi penyebab ikan gurame tumbuh lambat adalah kualitas benih yang dihasilkan masih belum memadai serta teknologi budidaya yang digunakan belum optimal. Beberapa ras ikan gurame banyak terdapat di masyarakat, namun belum diketahui produktivitas masing-masing ras sehingga kemungkinan untuk mendapatkan produk unggulan masih mengalami hambatan. Penggunaan hibrida unggul ikan gurame merupakan salah satu solusi pemecahan masalah yang ada dalam budidaya ikan gurame. Hibrida antara ras Soang dan Blue Safir dikenal sebagai gurame varietas "Endang Pamularsih"

KATA KUNCI: Endang Pamularsih, gurame, unggul

PENDAHULUAN

Ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) merupakan salah satu dari 15 jenis komoditi perikanan yang ditujukan untuk peningkatan produksi dan pendapatan petani serta pemenuhan sasaran peningkatan gizi masyarakat. Ikan gurame mempunyai nilai ekonomis yang tinggi karena selain banyak disukai juga mempunyai harga yang relatif lebih tinggi dibanding jenis lain yang umum dipasarkan.

Selain dari nilai ekonomi yang menjanjikan, gurame memiliki sifat yang menguntungkan sebagai pemakan tanaman (herbivora) karena biaya pemeliharannya relatif rendah. Kelebihan lain dari gurame adalah dapat hidup pada lingkungan perairan berkadar oksigen rendah dengan adanya alat pernafasan tambahan.

Bisnis gurame termasuk bisnis perikanan yang dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan yang lumayan bagi para pelaku bisnis. Bisnis gurame termasuk dalam bisnis yang efisien, mengingat biaya operasional atau

harga pokok produksi yang dibutuhkan relatif rendah, penanganan yang mudah serta tidak terlalu membutuhkan perhatian yang sangat ketat dalam hal pakan seperti pada bisnis ikan lele.

Pangsa pasar yang selalu tersedia sehingga mempunyai prospek yang tinggi (karena jumlah pasokan yang selalu di bawah permintaan), harga yang relatif tinggi dan dukungan teknologi yang sudah siap serta dapat dilaksanakan dengan hemat akan kebutuhan lahan dan air, membuat bisnis ikan gurame layak dijagokan sebagai bisnis usaha yang menjanjikan di bidang perikanan. Khususnya sebagai salah satu alternatif untuk membantu suatu keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan protein secara mandiri, di samping mendapatkan penghasilan sampingan yang cukup baik.

Gurame juga sering dijumpai sebagai andalan hidangan beberapa kalangan yang mengadakan pesta resepsi terutama pernikahan. Hal ini disebabkan ikan gurame mempunyai daging yang tebal sehingga mempunyai tampilan yang menarik jika dihidangkan di atas meja.

Namun demikian, ikan gurame juga terkenal sebagai ikan yang lambat tumbuh. Dapat dibayangkan untuk mencapai ukuran 0,5 kg (ukuran konsumsi saat ini) diperlukan waktu sekitar 8-10 bulan, dibandingkan dengan ikan nila yang dapat dicapai dalam waktu sekitar 5-6 bulan.

Lama waktu yang diperlukan untuk pemeliharaan ikan gurame ini ada kaitannya dengan tingkat teknologi yang digunakan. Pada umumnya para petani memelihara ikan gurame secara alakadarnya atau sebagai ikan tabungan. Pemberian pakan tambahan berupa pelet buatan hanya dilakukan sambil lalu sehingga dapat dimengerti kalau ikan gurame relatif lambat pertumbuhannya. Permasalahan lainnya yang diduga sebagai penyebab ikan gurame tumbuh lambat adalah tidak jelasnya manajemen pengelolaan induk yang dilakukan di tingkat pembenih. Jenis ataupun umur pemakaian induk tidak dipertimbangkan dengan baik.

Badan Litbang Kelautan dan Perikanan telah berupaya mendapatkan solusi untuk mengatasi permasalahan tumbuh lambat dan rendah produktivitasnya melalui serangkaian penelitian, terutama tentang teknologi

pemeliharaan yang intensif dan pengekplorasian varietas ikan gurame.

Varietas Gurame

Berbicara tentang sejarah gurame, ternyata selama lebih dari 200 tahun hanya dikenal satu spesies ikan gurame di dunia yaitu *Osphronemus gouramy* Lacepede (1801) yang tersebar di Asia Tenggara (Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, dan Kalimantan). Secara umum, ikan ini merupakan jenis yang banyak digemari dan memiliki nilai gengsi yang tinggi untuk dikonsumsi.

Pada awal abad 18 ikan gurame disebarkan dari Batavia (Jakarta) ke daerah tropis lainnya (Madagaskar, Mauritania, R union, Seychelles, Australia, India, Srilanka, Filipina, Suriname, Guyane, Martinique, dan Haiti).

Sedangkan di Indonesia, dikenal beberapa strain ikan gurame seperti Soang, Jepang, Paris, Bastard, dan Porselen yang telah banyak digunakan dalam kegiatan budidaya (Sudarto, 1989). Identifikasi strain gurame menggunakan analisis morfometrik dan biokimia telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Soewardi *et al.*, 1995; Soewardi, 1995; Kusmini *et al.*, 2000; Suseno *et al.*, 2000).

Analisis tiga strain ikan gurame secara komprehensif dengan truss morfometrik baru dilakukan oleh Setijaningsih *et al.* (2007). Berdasarkan analisis diperoleh bahwa kemiripan dalam satu strain cukup tinggi (> 70%), sedangkan kemiripan antar strain relatif rendah (< 16%). Menurut Nugroho *et al.* (1993), terdapat perbedaan morfologi dan potensi pertumbuhan beberapa strain ikan gurame. Selanjutnya Nugroho & Kusmini (2007) mengemukakan bahwa pada pengujian variasi genetik strain Bastar, bule, dan Blue Safir yang dikoleksi dari daerah Parung, Jawa Barat dengan isozyme menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata di antara ketiga strain tersebut. Nilai heterosigositas berkisar antara 0,125-0,137 dengan jarak genetik rata-rata antar strain sebesar 0,0003.

Gurame "Endang Pamularsih"

Berdasarkan observasi yang telah banyak dilakukan, pengembangan budidaya gurame terkendala oleh adanya permasalahan yang berkaitan lambatnya laju pertumbuhan pada ikan ini. Untuk mencapai ukuran konsumsi, ikan gurame membutuhkan waktu yang lama. Meskipun teknik budidaya telah dikuasai sejak lama, perbaikan genetik yang berkaitan dengan upaya mempercepat laju pertumbuhan serta aplikasi teknologi yang tepat guna, baik dari bidang pakan maupun sistem budidayanya, sangat diperlukan. Di antaranya adalah dengan memproduksi hibrida.

Pada skala penelitian, didapatkan bahwa berdasarkan jarak genetiknya, peluang memproduksi hibrida unggul adalah antara ras Bastar dan Paris atau Bastar dengan Blue Safir. Secara produktivitas, terdapat peningkatan antara 10%-20% dalam produksi telur, jumlah dan sintasan larva jika dibandingkan galur murni serta pertumbuhannya sampai ukuran silet. Secara ringkas hasil kajian tertera pada Tabel 1.

Pada skala di lapangan, kaji terap benih gurame hibrida dilakukan dengan menyilangkan varietas Blue Safir dan Bastar atau Soang di daerah Purwosari dan Beji di Kabupaten Banyumas. Kedua daerah ini terkenal sebagai daerah pembenihan yang produksinya telah melebar cukup luas di antaranya hingga ke daerah Tulungagung dan Blitar di Jawa Timur. Karena terfokus pada pembenihan seringkali petani telah menjual hasil produksi meski baru berumur 10 hari. Untuk itu, observasi di lapangan baru dapat dilakukan sampai produksi larva saja, sedangkan kelanjutan step produksi akan diadakan pada lokasi lainnya di Banyumas yang mengkhususkan pada segmen pemeliharaan selanjutnya.

Hasil kaji terap menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah larva yang dihasilkan. Di daerah Beji, penggunaan hibrida memperbaiki jumlah sintasan larva hingga 12,90%; sedangkan di daerah Purwosari jumlah larva yang dihasilkan meningkat sebesar 7,82% (Tabel 2).

Tabel 1. Perbandingan keragaan sintasan dan pertumbuhan harian ikan gurame hibrida dan lokal pada tiga stadia pemeliharaan (skala penelitian)

Varietas	Sintasan (%)			Pertumbuhan harian			
	10 hari	40 hari	70 hari	40 hari		70 hari	
				Panjang (cm)	Bobot (g)	Panjang (cm)	Bobot (g)
Lokal	54,59	49,00	13,00	0,035	0,0036	0,022	0,0015
Hibrida	74,09	67,38	15,75	0,038	0,0049	0,0295	0,00485
Persentase (naik/turun)	35,72	37,51	21,15	8,57	36,11	34,09	223,33

Tabel 2. Perbandingan hasil produksi larva hibrida dan lokal di Banyumas

Varietas	Daerah	
	Beji	Purwosari
Lokal	2.923	3.800
Hibrida	3.300	4.097
Persentase (naik/turun)	12,90	7,82

Pada awalnya para pembudidaya di Banyumas tidak paham bagaimana membedakan varietas Blue Safir dan Bastar atau Soang seperti tertera pada Gambar 1. Setelah melihat ciri-ciri yang ada, mereka baru menyadari bahwa jenis Blue Safir yang bagus ternyata banyak tersedia di daerah Banyumas dengan nama gurame "jali". Melihat *trend* hasil yang positif jika menggunakan persilangan antara Blue Safir atau "jali" dengan Bastar atau Soang, para pembudidaya mulai mengeksplorasi induk-induk yang ada di daerah Banyumas, dan hibrida yang dihasilkan

dikenal sebagai gurame varietas "Endang Pamularsih" dengan jumlah larva yang membaik dibandingkan varietas Bastar yang umum digunakan di masyarakat.

Penggunaan Gurame "Endang Pamularsih" di Banyumas

Seperti yang telah diterangkan di atas, sebagai produsen telur dan larva gurame di daerah Jawa Tengah, Kabupaten Banyumas telah menikmati perputaran bisnis yang cukup baik. Pada perkembangan terakhir tercatat bahwa produk telur/larva umur 10 hari yang terjual di pokdakan Beji 1 adalah sekitar 200.000 setiap pengiriman, di mana dilakukan pengiriman 2 x dalam satu minggu-nya, atau sekitar 1.600.000 per bulannya. Jika harga telur/larva pada saat ini adalah Rp 20,- per ekor maka jumlah uang yang berputar dari hasil penjualan larva adalah Rp 32 juta dalam satu bulannya.

Hal serupa juga terjadi di daerah kelompok Minasari, yang tercatat sekitar 400.000 butir setiap pengirimannya atau sekitar 3.200.000 per bulan senilai dengan Rp 64 juta. Sedangkan di daerah Banyumas tercatat sekitar



Soang



Blue Safir



Gambar 1. Ikan gurame varietas Soang dan Blue Safir

20-30 pokdakan yang berperan serta dalam agribisnis gurame dengan produksi yang tidak jauh bedanya dengan dua daerah yang digunakan untuk kajian sehingga dapat diperkirakan jumlah uang yang berputar selama satu bulannya setara dengan 960 juta hingga 1,4 milyar rupiah.

Jika benih hibrida "Endang Pamularsih" digunakan pada semua induk di daerah pembenihan Beji 1 dan Minasari maka dapat diestimasi jumlah uang yang berputar hasil penjualan telur/larva akan meningkat menjadi Rp 36 juta di Beji 1 dalam satu bulannya dan meningkat menjadi Rp 96 juta di Minasari. Dengan kata lain perkiraan perputaran uang dalam agribisnis telur gurame di Kabupaten Banyumas berkisar antara 1,3-1,9 milyar dalam satu bulannya.

Kemudahan pelaksanaan segmen telur/larva umur 10 hari dibandingkan pemeliharaan pada segmen berikutnya merupakan daya tarik tersendiri bagi pembenih di Kabupaten Banyumas. Para pembenih hanya butuh konsentrasi dalam perawatan induk sehingga menghasilkan telur atau larva umur 10 hari. Sedangkan jika masuk pada segmen pendederan 1 (P1) di inkubator ataupun di segmen pendederan 2 (P2) maka dibutuhkan konsentrasi, modal serta keahlian yang lebih banyak untuk perawatan larva selama 30 hari berikutnya. Selain itu, besarnya risiko serta cepatnya perputaran uang hasil penjualan menjadi faktor berikutnya yang perlu dipertimbangkan oleh pembenih dalam memilih segmen telur/larva, walaupun terdapat selisih margin sekitar Rp 80,- per ekor jika dilakukan pemeliharaan pada tahapan berikutnya.

KESIMPULAN

Penggunaan hibrida ikan gurame "Endang Pamularsih" dapat meningkatkan produksi benih dan sintasan pada pendederan ikan gurame serta keuntungan dalam agribisnis telur.

DAFTAR ACUAN

- Kusmini, I.I., Hadie, L.E., Hadie, W., & Kristanto, A.H. 2000. Karakterisasi dalam karakter fenotip beberapa ras ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) yang berpotensi dalam budidaya dengan analisis truss morfometrik. *Prosiding Simposium Nasional Pengelolaan Plasma Nutfah*. Bogor, 614-620 hlm.
- Nugroho, E., Satyani, D., Kalimah, S., & Rusmaedi. 1993. Evaluasi potensi genetik dari beberapa ras gurame. *Bulletin Penelitian Perikanan Darat*, 12(1): 30-36.
- Nugroho, E. & Kusmini, I.I. 2007. Evaluasi variasi genetik tiga ras ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) dengan metode isozyme. *J. R. Akuakultur*, 2: 51-57.
- Setijaningsih, L., Arifin, O.Z., & Gustiano, R. 2007. Karakterisasi tiga strain ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) berdasarkan metode truss morfometrik. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 7(1): 23-30.
- Soewardi, K. 1995. Karakterisasi populasi ikan gurame *Osphronemus gouramy* lac dengan metode biokimia. *J. Ilmu-Ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia*, 3(2): 23-31.
- Soewardi, K., Rachmawati, R., Affandi, R., & Bengen, D.G. 1995. Penelusuran varietas ikan gurame *Osphronemus gouramy* Lac berdasarkan penampilan karakter luar. *J. Ilmu-Ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia*, 3(2): 31-35.
- Sudarto. 1989. Porselin, Blue Safir dan Paris yang bertelur. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 11(2): 1-2.
- Suseno, D., Rusmaedi, Iriana, I., Dharma, L., & Arifin, O.Z. 2000. Karakterisasi morfologi ikan gurame strain Soang dan Paris. *Simposium Nasional Pengelolaan Pemuliaan dan Plasma Nutfah*. Bogor, 589-595 hlm.